

ANALISIS PUISI “MESIN RIWAYAT” KARYA HERI ISNAINI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Siti Maryam¹, Teti Sobari², Enung Nurhayati³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ sima17afa@gmail.com, ² tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³ enung@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The aim of this study is to describe a poem of *Mesin Riwayat* by Heri Isnaini by using a semiotics approach. The article is focused on the marking aspect that appears throughout the poem which is analyzed to represent the sense of the meaning. The background of the study is based on the author's interested to analyze the poem because the content in the poem tells the wheel of life and destination that becomes downstream of each human journey. The analysis of the study uses descriptive methods. A descriptive method is research that attempts to describe a symptom, an event occurring at the present time, or an actual problem. Analyzing the data in the study: (1) selecting and reading poetry *Mesin Riwayat* by Heri Isnaini's history, (2) analyzing the poem using a semiotics approach, (3) describing the meaning of the poem. Based on the research, the poem refers to the sense of meaning in order to be known for the readers textually, which is illustrated by the journey of humans living a whole time. Scientifically, humans life could not be divided from the relation between space and time. Based on reality, the dimensions of space and time are the affirmation of human existence. The most part of human identity is determined by their perception of time, it is known by how humans perceive and treat time symbolically in life. Therefore, the poem is especially meaningful to read by both young and adults because it has meaningful dictions that are relevant to real life.

Keywords: Meaning, Poetry, Semiotics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini menggunakan pendekatan semiotika. Fokus pembahasan artikel ini adalah aspek tanda yang muncul pada keseluruhan puisi yang kemudian dianalisis sehingga dapat menunjukkan tanda yang mempresentasikan makna dari puisi tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi karena penulis tertarik untuk menganalisis puisi ini, lantaran isi dalam puisi ini menceritakan tentang roda kehidupan dan destinasi yang menjadi hilir dari setiap perjalanan hidup manusia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Pemerolehan data dalam penelitian ini yaitu: (1) memilih puisi dan membaca puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini, (2) menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotika, (3) mendeskripsikan makna dari puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukan bahwa puisi ini memaknai sesuatu secara tekstual yang memiliki makna berisi pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca, yakni diilustrasikan sebagai waktu yang dilalui manusia dalam menjalani hidup. Secara alamiah keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari relasi ruang dan waktu. Realitas menunjukan bahwa dimensi ruang dan waktu menjadi penegas keberadaan manusia. Jati diri manusia sebagian ditentukan oleh persepsinya terhadap waktu, yaitu bagaimana manusia mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik dalam menjalani hidup. Dengan demikian, puisi ini sangat cocok dibaca oleh kaum

muda maupun dewasa karena memiliki diksi yang penuh makna yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Kata kunci: Makna, Puisi, Semiotika.

PENDAHULUAN

Menurut Sudjiman (Nurhayatin, 2019), karya sastra merupakan wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala unsur dan sarana atau kaidahnya. Kemampuan penulis dapat dilihat dari kemampuannya mengolah bahasa yang akan dipakai untuk menulis karya sastra. Dengan kemampuan yang dimilikinya, penulis akan menghasilkan karya sastra yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga karya sastra dapat dinyatakan sebagai bentuk karangan yang memanfaatkan bahasa sebagai pengekspresian dari seorang penulis berdasarkan kemampuannya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu : prosa, puisi, dan drama. Semua jenis karya sastra memiliki nilai estetika tersendiri dan tetap menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dapat disajikan dalam bentuk tulisan maupun lisan secara langsung ataupun tidak langsung. Karya sastra yang disajikan dalam bentuk tulisan contohnya puisi, cerpen, hikayat, novel, dan dongeng. Sedangkan karya sastra yang disajikan dalam bentuk lisan yaitu karya sastra yang diucapkan secara langsung dari pengarang atau dibacakan oleh orang lain contohnya karya puisi yang dibacakan oleh orang lain.

Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi (Nurhayatin, 2019). Sedangkan menurut Sherlley (Sebayang, 2018), puisi merupakan kenangan yang paling indah dalam hidup kita. Puisi merupakan kesatuan yang selaras dari berbagai kejadian yang luar biasa dari bahasa yang murni dan berbagai proses kehidupan manusia dari segi pengalamannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, puisi bisa diartikan sebagai sebuah karya tulis yang tercipta dari sebuah proses berpikir kreatif seseorang yang dituangkan melalui media kata-kata indah berbentuk bait. Keindahan puisi terletak pada diksi dan majas-majas yang sering digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi. Begitupun dengan puisi-puisi karya Heri Isnaini, karyanya selalu memberi pesan-pesan positif kepada pembacanya seakan memberi nasihat melalui kata-kata yang bersetetika dan penuh makna.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih puisi yang berjudul *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji pemaknaan dan kehidupan tanda, mengungkapkan makna, tanda berkedudukan sebagai hubungan antara perasaan dan isi yang mewakili, serta mengungkapkan pemahaman pesan yang akan disampaikan (Asriningsari & Umayu, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika menjelaskan tentang sebuah pengkajian makna melalui tanda yang memiliki hubungan antara tanda-tanda yang memiliki arti dengan isi yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya.

Mempelajari semiotika berarti mempelajari tanda dalam sebuah bahasa yang merupakan sistem komunikasi antara manusia. Jadi, saat mempelajari bahasa maka akan bersinggungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya. Dalam semiotika dibahas secara mendalam penanda dan pertanda sebuah puisi yang ditelaah dari tataran bahasa atau maknanya. Puisi yang indah selalu menyelipkan makna pada setiap kata, frasa, klausa, atau kalimat pada setiap lariknya. Tanda-tanda itulah yang mengarahkan pembaca untuk menafsirkan sendiri pemahaman puisi yang dibacanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek tanda yang muncul pada keseluruhan puisi yang kemudian dianalisis sehingga dapat menunjukkan tanda yang mempresentasikan makna dari puisi tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna melalui tanda yang terdapat dalam puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini dengan pendekatan semiotika. Puisi ini memberikan amanat kepada para pembaca agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menggunakan waktu yang tersedia, jangan sampai terlena oleh kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara. Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis puisi ini dengan pendekatan semiotika.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim (Soendari, 2012) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi *Mesin Riwayat* adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu

tentang tanda. Semiotika sering digunakan dalam pendekatan analisis teks, baik secara lisan maupun tulisan. “Analisis pendekatan semiotika berupaya untuk mengetahui beragam tanda dalam sebuah teks yang bertujuan untuk menemukan struktur dan makna-makna dalam teks tersebut” (Ahmad, 2018).

Paparan di atas menyatakan bahwa dalam pendekatan semiotika berusaha untuk memahami berbagai tanda yang terdapat pada sebuah teks untuk menemukan arti tersirat pada teks tersebut. Kajian semiotika yang dilakukan pada puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini bertujuan untuk mencari kepuasan batin untuk memahami gagasan yang dituangkan Heri Isnaini pada puisi tersebut. Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang sarat dengan pemaknaan. Saat membaca puisi tentu sering ditemukan kata-kata yang bersifat ambiguitas, artinya kata-kata tersebut memiliki banyak makna dan penggunaan bahasa dalam puisi bersifat kiasan atau pengimajian yang perlu dipahami oleh pembaca. Pada sebuah puisi biasanya penyair menyelipkan isyarat atau pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa yang berbeda dengan teks lainnya, dari sana muncul kajian semiotika untuk membahas secara tuntas tentang tanda-tanda, isyarat dan lambang pada sebuah karya sastra dengan tujuan memberikan kepuasan untuk para pegiat sastra khususnya puisi.

Penelitian ini dilakukan melalui proses pengumpulan data, memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis dengan pendekatan semiotika. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan (1) memilih puisi dan membaca puisi (2) menganalisis puisi tersebut dengan pendekatan semiotika (3) mendeskripsikan makna dari puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan sebuah pengekspresian jiwa melalui kata-kata yang berestetika yang memanfaatkan tanda sebagai pembawa nilai keindahan sebagai landasannya. Pengarang menggunakan tanda untuk menentukan ekspresi dalam sebuah puisi. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah tentang analisis makna yang terkandung dalam puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini dengan pendekatan semiotika. Bentuk puisi utuh sebagai berikut:

MESIN RIWAYAT

Ini hikayat mesin riwayat yang tidak akurat (1)

Berpuluh orang sekarat karena salah alamat (2)

Mentang-mentang tidak dibaia (3)

Amanat suci menjadi madarat (4)

Barakat menjadi terlaknat (5)

Abulhayat mesin riwayat berpeluh keringat (6)

Sungguh menjadi keramat (7)

Orang-orang terkelinjat (8)

Mencoba-coba menjilat jidat (9)

Menunggu sampai tahun kabisat (10)

Bahrulhayat mesin hikayat dijadikan azimat (11)

Para aparat, kerabat, dan aristokrat (12)

Hati-hati yang khidmat terkadang berkhianat (13)

Mencari cara untuk membeli ketupat (14)

Oh, mesin riwayat (15)

Akhirat yang khurafat (16)

(Heri Isnaini, 2018)

Hasil penelitian analisis semiotika pada puisi *Mesin Riwayat* menyatakan makna berdasarkan teks melalui tanda. Definisi *Mesin Riwayat* disimbolkan sebagai roda kehidupan atau perputaran waktu yang berarti gambaran perjalanan hidup yang dilalui oleh manusia. Perjalanan hidup berarti berhubungan dengan waktu, karena keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dengan ruang dan waktu. Dari pengilustrasian roda itu sendiri, roda memiliki sudut tak terhingga namun untuk melihat gerakannya hanya bisa berputar ke depan dan belakang, itu berarti dalam ruang manusia bisa pergi ke segala arah, sedangkan dalam waktu manusia hanya bisa pergi ke depan karena masa lalu hanya ada di belakang yang tak bisa diulangi kembali masanya namun bisa diambil pembelajarannya untuk maju ke depan.

Larik pertama kita dapat membaca klausa “*Ini hikayat mesin riwayat yang tidak akurat*”. Kata *hikayat* pada larik ini disimbolkan dengan sebuah kisah, cerita, atau kejadian yang menuturkan tingkah laku dan pengalaman yang dialami oleh manusia, sedangkan *mesin riwayat* sendiri merupakan majas metafora yang bermakna roda kehidupan atau perputaran waktu, karena kata mesin memiliki makna alat untuk menggerakkan atau menghasilkan sesuatu yang dijalankan dengan roda dan *riwayat* disimbolkan sebagai sejarah, kejadian, atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Jadi pada larik pertama ini penulis memaparkan bahwa puisi ini merupakan kisah tentang roda kehidupan yang dilalui manusia secara tidak benar atau tidak sesuai dengan seharusnya.

Selanjutnya pada baris kedua terdapat kata *berpuluh* yang mengandung makna prefiks berbentuk verba yang menerangkan jumlah atau kelipatan, ini berarti kata *berpuluh* menandakan banyak atau tidak sedikit. *Orang sekarat* memiliki makna orang yang ada dalam situasi saat-saat menjelang kematian, ini sama halnya dengan orang yang hampir berakhir hidupnya, dan kata *alamat* berarti sesuatu yang menjadi tujuan. Larik “*Berpuluh orang sekarat karena salah alamat*” ini merupakan lanjutan penjelasan larik pertama yang mengandung makna bahwa tidak sedikit orang yang hampir berakhir hidupnya karena salah dalam mengambil tujuan yang ditentukan.

Selanjutnya pada larik ketiga “*Mentang-mentang tidak dibaiai*” sama artinya hanya karena merasa tidak disumpah yang kemudian disambung dengan larik “*Amanat suci menjadi madarat*” artinya sebuah pesan yang bersifat maksum menjadi mudarat atau merugikan, kemudian dilanjutkan dengan bunyi pada larik terakhir di bait pertama “*Barakat menjadi terlaknat*” yang bermakna hal-hal yang seharusnya mendatangkan kebaikan dan bermanfaat justru malah menjadi paling celaka atau mendatangkan bencana bagi kehidupan.

Bait pertama, penyair memaparkan bahwa puisi ini berkisah tentang perjalanan hidup yang tidak benar karena tidak sedikit orang yang hampir berakhir karena salah dalam menafsirkan sebuah tujuan hidup sebenarnya, karena sikap manusia yang merasa tidak diberi pertanggungjawaban menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang tidak benar selama hidupnya, pesan yang awalnya bersifat maksum atau suci kini berubah menjadi mudarat dan hal-hal yang seharusnya mendatangkan kebaikan atau bermanfaat justru malah menjadikan malapetaka atau bencana bagi kehidupan.

Bait kedua, larik keenam berbunyi “*Abulhayat mesin riwayat berpeluh keringat*”, kata *abulhayat* artinya bapak kehidupan atau hujan, ini merupakan tanda jika dikaitkan dengan hujan maka hujan ini memiliki manfaat yaitu untuk menghidrasi bumi setelah datangnya kemarau. Frasa *berpeluh keringat* sama artinya dengan mengeluarkan keringat yang berarti berhubungan dengan perjuangan atau kerja keras, karena keringat akan muncul ketika kita lelah setelah bekerja keras. Larik ini memiliki makna yaitu sesuatu yang akan menjadi pelindung pada perjalanan hidup memerlukan banyak perjuangan, maksudnya adalah sebuah perlindungan akan datang jika kita mau bekerja keras untuk mendapatkannya. Kemudian diperjelas kembali pada larik ketujuh “*Sungguh menjadi keramat*”, pada kata *keramat* menurut KBBI (Tim Penyusun, 2008) memiliki makna suci dan bertuah yang memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci) ini berarti kata *keramat* di sini berarti tentang sebuah keselamatan atau perlindungan. Larik kedelapan “*orang-orang terkelinjat*” sama artinya dengan orang-orang yang terkejut, kemudian dijelaskan pada larik selanjutnya hal yang mereka lakukan setelah mereka terkejut pada larik kesembilan “*Mencoba-coba menjilat jidat*” yang berarti berusaha merasakan dengan menggunakan pikiran yang tak sampai. Kemudian diteruskan dengan klausa “*Menunggu sampai tahun kabisat*” yang berarti menantikan waktu datangnya celah kesempatan yang jarang terjadi setiap waktu.

Pada bait kedua ini penyair mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan sebuah perlindungan dalam hidup maka kita perlu melakukan sebuah perjuangan yang keras, salah satunya adalah berjuang melawan hawa nafsu. Melawan hawa nafsu bagi manusia ini amat berat, karena hawa nafsu merupakan bagian dari diri manusia itu sendiri. Hawa nafsu merupakan musuh yang tidak terlihat bahkan tidak dirasakan. Seorang manusia tidak selalu mengetahui dan menyadari bahwa dirinya sedang memiliki musuh. Jika seseorang tidak mampu melawan hawa nafsunya, maka segala sesuatu yang benar akan dikatakan salah dan yang salah akan dianggap benar, karena akal yang berusaha memberikan pertimbangan kalah dengan hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan. Jika seseorang selalu mengikuti hawa nafsunya maka ia akan berakhir dengan merugi dan celaka. Oleh karena itu, penyair dalam puisi ini memberikan nasihat kepada kita agar tersadar jika ingin mendapatkan keselamatan maka kita harus bisa melawan hawa nafsu pada diri sendiri dan harus berusaha memahami dengan pemikirannya yang dalam tentang tujuan kehidupan yang sebenarnya agar tidak menyesal di

kemudian hari, karena penyesalan selalu datang di akhir, dan orang yang menyesal akan selalu mengharapkan adanya kesempatan kedua yang jarang terjadi setiap waktu.

Bait ketiga, larik kesebelas “*Bahrulhayat mesin hikayat dijadikan azimat*”, kata *bahrulhayat* disimbolkan dengan laut kehidupan yang jika dikaitkan dengan kata laut maka akan memiliki makna kekayaan alam yang luas dan kata *azimat* disimbolkan dengan benda yang dianggap menaruh kekuatan dan dapat menjaga sang pemilik yang menggunakannya sebagai penyangkal penyakit dan sebagainya. Larik ini mengandung makna bahwa kekayaan dalam sejarah kehidupan terkadang dijadikan sebagai kepercayaan yang akan mendatangkan keselamatan bagi hidup manusia. Kemudian dilanjutkan pada larik kedua belas “*Para aparat, kerabat, dan aristokrat*” merupakan kata konkret yang menjadi tujuan orang-orang yang ditujukan oleh penyair yaitu orang-orang yang berhubungan dengan badan pemerintahan, orang-orang terdekat, dan orang-orang yang termasuk dalam golongan bangsawan atau ningrat. Lalu orang-orang tersebut diperjelas lagi pada larik selanjutnya “*Hati-hati yang khidmat terkadang berkhianat*” ini berarti sebuah peringatan agar berwaspada karena orang yang terlihat hormat dan sopan terkadang tidak setia atau ingkar janji. Kemudian diperjelas kembali pada larik keempat belas “*Mencari cara untuk membeli ketupat*”, kata *ketupat* merupakan kata konkret yang menyimbolkan tentang kebutuhan hidup, larik ini melanjutkan peringatan hati-hati dari bait sebelumnya yang menjelaskan bahwa banyak manusia yang mencari jalan agar bisa memperoleh kebutuhan hidupnya.

Bait ketiga, penyair mengungkapkan bahwa kekayaan alam yang ada di dunia terkadang dipercayai manusia sebagai sesuatu yang akan mendatangkan keselamatan. Namun, kenyataannya kehidupan di dunia hanyalah sementara karena semua yang hidup di dunia ini tidak akan ada yang abadi semuanya pasti akan mati. Kemudian penyair menyampaikan pesan baik kepada para instansi pemerintahan, orang-orang terdekat, serta orang-orang yang tergolong bangsawan atau ningrat agar berhati-hati dalam menjalani hidup. Karena dalam kenyataannya banyak manusia yang terlihat seperti hormat dan sopan namun ternyata terkadang mereka tidak setia dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang, tidak sedikit orang yang mencari banyak jalan yang salah untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya agar bisa tetap hidup, seperti mencuri, merampok, bahkan sampai membunuh saudaranya sendiri. Ini berarti kehidupan dunia terkadang membuat manusia buta, tak lagi mengingat dampak

yang akan mereka dapatkan setelah melakukan hal-hal yang melanggar aturan dalam kehidupan.

Bait terakhir larik kelima belas “*Oh, mesin riwayat*”, terdapat kata *oh* yang merupakan interjeksi atau kata seru yang menyimbolkan perasaan kecewa atau haru, ini berarti penyair menyatakan perasaan kecewa terhadap perjalanan hidupnya yang kemudian diperjelas kembali pada larik terakhir “*Akhirat yang khurafat*” yang berarti dunia setelah kehidupan yang hanya tinggal dongeng saja.

Larik terakhir ini merupakan sebuah penegasan dari penyair yang mengungkapkan perasaan haru terhadap perputaran waktu yang dilaluinya karena tidak bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin yang menyadarkan bahwa kehidupan yang abadi hanya tinggal dongeng saja.

Penjabaran di atas sudah jelas bahwa *Mesin Riwat* yang dimaksudkan penyair di sini adalah roda kehidupan atau perputaran waktu dalam kehidupan, yang berarti hubungan antara waktu dengan manusia. Dalam puisinya, Heri Isnaini menggambarkan ruang dan waktu yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia. Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi *Mesin Riwat* ini yaitu kita harus bisa membagi-bagi waktu secara tepat. Realitas manusia tidak memiliki kemampuan berhadapan dengan perputaran waktu, ini artinya manusia tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi nanti dalam hitungan satuan waktu. Dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak dapat menggambarkan apa yang akan terjadi pada satu hari, satu minggu, satu bulan, atau satu tahun yang akan datang. Manusia hanya dapat mengajukan perkiraan berdasarkan hal-hal yang pernah dialami semasa hidupnya. Usia manusia bergerak maju seiring dengan perjalanan waktu, bagaimanapun dan apapun yang dilakukan manusia pada saatnya nanti pasti akan sampai di ujung waktu, yakni kematian. Maka dari itu selama kita masih diberi waktu untuk menjalani hidup, maka gunakanlah waktu kita dengan sebaik-baiknya, melakukan hal-hal yang bermanfaat baik bagi kita maupun bagi orang lain. Karena apa yang kita tanam hari ini maka hasilnya akan kita tuai suatu saat nanti.

Puisi *Mesin Riwat* karya Heri Isnaini memiliki karakteristik yang menarik terutama pada penggunaan bahasanya yang mengandung makna-makna tertentu. Perjalanan manusia selalu berada pada ayunan waktu dalam rancangan lampau, kini, dan esok. Kehidupan yang sudah dijalani apapun bentuk dan maknanya harus dipahami sebagai bagian dari upaya merajut bingkai historis kehidupan. Bingkai itulah yang nantinya ikut membangun tatanan kehidupan kita di akhir perjalanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika puisi *Mesin Riwayat* karya Heri Isnaini dapat disimpulkan bahwa *Mesin Riwayat* tersebut disimbolkan dengan roda kehidupan atau perputaran waktu dalam menjalani hidup. Pada puisi ini penyair mengungkapkan bahwa puisi ini merupakan kisah tentang perjalanan hidup yang tidak benar karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan tujuan hidup yang sebenarnya. Sikap manusia yang merasa tidak diberi pertanggungjawaban menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang tidak benar selama hidupnya dan menyebabkan manusia itu mendapatkan malapetaka dalam hidupnya. Dalam puisi ini penyair memberi nasihat bahwa jika ingin mendapatkan keselamatan maka harus melakukan perjuangan yaitu dengan melawan hawa nafsu yang ada pada diri sendiri dan memikirkan tujuan hidup sebenarnya, penyair mengingatkan pembaca agar tidak terlena dengan kehidupan dunia karena kehidupan dunia tidak abadi semuanya pasti akan mati. Jangan sampai kita menyesal di kemudian hari, ini menunjukkan bahwa setiap manusia harus menyadari adanya kehidupan setelah kematian, harus mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati dengan berbuat baik dan bertindak positif. Usia manusia tiada yang tahu dan ajal akan menjemput secara tiba-tiba tanpa memilih ras, suku, maupun agama. Setiap aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan manusia harus disertai dengan pemahaman rasional secara vertikal melalui doa. Kehidupan manusia selalu berada dalam keadaan rawan dan kritis karena selalu terancam oleh hadirnya maut dalam bentuk apapun.

Puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, melainkan diminati oleh masyarakat pada umumnya. Puisi juga dapat dinikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). *Research Gate*, 5, 1–20.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. UPGRI PRESS.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis struktur batin puisi sesamar kasih pencari rezeki karya dwi ayu utami nasution. *Basastra*, 7(1), 1–13.

Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.*

Tim Penyusun, K. (2008). Kamus besar bahasa indonesia. *Balai Pustaka: Jakarta.*

